

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan pembanding tidak lepas dari topik penelitian yaitu mengenai pengaruh *dynamic capabilities* terhadap kinerja inovasi pada industri batik di Yogyakarta. Dalam dekade terakhir ini makin banyak pemikiran dari para pakar strategi dan manajemen yang menyatakan bahwa kapabilitas dinamis merupakan jantung strategi perusahaan (Sudraja, 2013) penciptaan nilai dan keunggulan bersaing (Teece, 2009; Helfat et al., 2007). Secara konseptual penelitian-penelitian mengenai kapabilitas dinamik didasarkan pada konsep *resource-base view* (Wernerfelt, 1984; Barney, 1991; Amit & Shoemaker, 1993).

Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa kapabilitas dinamik (*dynamic capabilities*) mempengaruhi kinerja inovasi suatu perusahaan (Cabral, 2010; Chang et al., 2012).

Menurut Cabral (2010), suatu perusahaan yang memiliki tingkat kapabilitas adaptif, absorptif, dan inovatif yang tinggi, pengembangan inovasinya tidak hanya berfokus orientasi pada tingkat keuntungan yang tinggi tetapi juga pada lingkungan dan ekuitas sosial. Dalam hal ini, perusahaan mengarahkan strategi inovasinya berfokus pada hasil-hasil yang berkelanjutan dan kapabilitas dinamik menjadi pusat pengembangan kapabilitas perusahaan, yang menghasilkan tingkat kontinuitas

penciptaan produk-produk atau jasa baru yang lebih tinggi. Sebaliknya, tingkat kapabilitas adaptif, absorptif, dan inovatif yang rendah menyebabkan tingkat kontinuitas penciptaan produk dan jasa baru yang rendah juga. Oleh karena itu, hasil inovasi yang berkelanjutan lebih signifikan pada perusahaan-perusahaan yang tingkat kapabilitas adaptif, absorptif, dan inovatifnya tinggi. Sehingga perusahaan-perusahaan yang menjalankan strategi inovatif lah yang akan berperan dominan (Sudrajat, 2013).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Gao dan Zhu (2015) mengungkapkan bahwa kapabilitas dinamis yang tergambarkan melalui kapabilitas pengetahuan akuisisi, penciptaan dan integrasi, dapat mempromosikan perusahaan Cina untuk menerapkan transfer berbagai pengetahuan dan penciptaan di pasar internasional yang berakibat dapat meningkatkan kinerja inovasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Labanauske dan Nedzinskas (2015) pada 31 organisasi di Lithuania. Dari penelitian tersebut variabel dinamik kapabilitas yang tergambar melalui kapabilitas dinamis dengan *sense*, *seize* dan *reconfigure* terbukti dapat mempengaruhi kinerja inovasi organisasi yang ada di Lithuania.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Sudrajat (2013) pada perusahaan jasa logistik di Indonesia memperoleh hasil bahwa kapabilitas dinamik dapat berpengaruh langsung terhadap kinerja inovasi, yang digambarkan oleh kapabilitas adaptif (*adaptive capabilities*), kapabilitas absorptif (*absorptive capabilities*), dan kapabilitas inovatif (*innovative capabilities*). Dalam hal ini, perusahaan mengarahkan strategi inovasinya dengan berfokus pada hasil-hasil yang berkelanjutan, yang menyebabkan kapabilitas dinamik menjadi pusat pengembangan kapabilitas perusahaan, yang menghasilkan tingkat kontinuitas

penciptaan produk-produk atau jasa baru yang lebih tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel kapabilitas dinamik berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi (Sudrajat, 2013). Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini juga dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	NAMA (TAHUN)	JUDUL JURNAL	HASIL
1	Darjat Sudrajat (2013)	Kapabilitas Dinamik, Kinerja Inovasi, dan Kinerja Perusahaan Jasa Logistik di Indonesia	Kapabilitas dinamik yang terdiri dari kapabilitas adaptif (<i>adaptive capabilities</i>), kapabilitas absorptif (<i>absorptive capabilities</i>), dan kapabilitas inovatif (<i>innovative capabilities</i>) dapat berpengaruh langsung terhadap kinerja inovasi berpengaruh secara tidak langsung pada kinerja perusahaan melalui kinerja inovasi.
2	Chien S. Y dan Tsai C. H (2012)	Dynamic capability, knowledge, learning, and firm performance	Pada 132 manajer restoran cepat saji di Taiwan temuka hasil bahwa kemampuan dinamis dapat meningkatkan kinerja toko serta sumber pengetahuan dan

			<p>mekanisme pembelajaran memiliki efek positif terhadap kemampuan dinamis. Selain itu, sumber pengetahuan dan kapabilitas dinamis dapat dimediasi oleh mekanisme pembelajaran.</p>
3	<p>Wang, C. L. dan Ahmed, P. K. (2007)</p>	<p><i>Dynamic Capabilities: A Review and Research Agenda</i></p>	<p>Mengidentifikasi tiga faktor komponen utama dari kapabilitas dinamis. Ketiga faktor utama tersebut, terdiri dari kapabilitas adaptif (<i>adaptive capabilities</i>), kapabilitas absorptif (<i>absorptive capabilities</i>), dan kapabilitas inovatif (<i>innovative capabilities</i>).</p>

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Dynamic Capabilities*

Teori *dynamic capabilities* pertama kali dikembangkan oleh Teece dan Pisano (1994), menurut mereka *dynamic capabilities* berkaitan dengan kemampuan organisasi untuk menciptakan, membentuk kembali, mengasimilasi pengetahuan dan keterampilan agar tetap berdiri kuat dalam lingkungan persaingan yang selalu

berubah dengan cepat. Teece dan Pisano (1994) mengatakan *dynamic capabilities* atau kapabilitas dinamis terdiri dari dua kata yang masing-masing memiliki makna, istilah 'dinamis' mengacu pada kapasitas untuk memperbarui kompetensi sehingga mencapai kesesuaian dengan perubahan lingkungan bisnis. Respon inovatif sangat diperlukan disaat yang tepat karena tingkat perubahan teknologi sangat cepat, dan sifat persaingan dan pasar masa depan semakin sulit ditentukan. Sedangkan istilah 'kemampuan' menekankan pada peran kunci manajemen strategis dalam menyesuaikan, mengintegrasikan, dan mengonfigurasi ulang, sumber daya, dan kompetensi fungsional perusahaan secara tepat agar sesuai dengan kebutuhan lingkungan yang berubah-ubah. Sehingga secara garis besar kapabilitas dinamis adalah respon inovatif yang strategis dari perusahaan dalam menghadapi lingkungan yang berubah secara cepat dengan menyesuaikan sumber daya yang ada didalam perusahaan tersebut.

Wang dan Ahmed (2007) mengidentifikasi tiga faktor komponen utama dari kapabilitas dinamis. Ketiga faktor utama tersebut, terdiri dari kapabilitas adaptif (*adaptive capabilities*), kapabilitas absorptif (*absorptive capabilities*) dan kapabilitas inovatif (*innovative capabilities*). Kapabilitas Adaptif (*adaptive capabilities*) didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang pasar yang muncul (Wang dan Ahmed 2007; Chakravarthy 1982) sehingga dapat merespon dan berevolusi dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi (Gibson dan Birkinshwa 2004). Studi empiris yang dilakukan oleh Alvarez dan Merino (2003); camuffo dan Volpato (1996); Forrant dan Flynn (1999) juga mengungkapkan bahwa untuk beradaptasi dengan lingkungan yang suka berubah dan tidak bias diperidiksi, sumberdaya internal dan

permintaan eksternal harus selaras karna hal tersebut sangat penting bagi evolusi perusahaan untuk dapat bertahan hidup.

Sedangkan kapabilitas absorptif (*absorptive capabilities*) merujuk kepada kemampuan perusahaan untuk menggali nilai informasi eksternal yang terbaru, menyesuaikannya (mengasimilasikan) dan menerapkannya. Perusahaan yang memiliki kapabilitas absorptif yang tinggi menunjukkan kemampuan belajar yang lebih kuat dari pesaingnya, sehingga dapat mengintegrasikan informasi eksternal menjadi pengetahuan yang tertanam kuat (Wang dan Ahmed, 2007). Kapabilitas absorptif sering tergambar dalam inovasi suatu perusahaan, kemampuan dalam memanfaatkan pengetahuan baru sangatlah penting untuk kegiatan inovatif perusahaan. Oleh karena itu pengembangan kapabilitas absorptif tentunya adalah aspek yang membentuk investasi secara terus menerus.

Dan yang terakhir adalah kapabilitas inovatif, kapabilitas inovatif adalah kemampuan yang mengacu pada kemampuan perusahaan dalam mengembangkan produk atau pasar melalui penyesuaian antara orientasi strategi inovatif dengan perilaku dan proses inovatif (Wang dan Ahmed, 2007). Kapabilitas inovatif perusahaan tergantung pada sistem inovasi yang melekat pada sumber / akal perusahaan, sistem manajemen, struktur organisasi dan kegiatan rutin perusahaan (Sudrajat, 2013). Kapabilitas inovatif dicerminkan sebagai kapabilitas perusahaan yang dapat menciptakan nilai pelanggan dengan mengembangkan dan mengenalkan kepada pasar produk-produk dan jasa-jasa baru atau mengurangi biaya-biaya yang menjadi beban dalam proses penciptaan nilai (Pekka dan Thomas, 2006). Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kapabilitas inovatif adalah

segala keahlian atau cara tertentu yang berhubungan dalam pengembangan produk maupun pasar.

2.2.2 Inovasi

Seiring perubahan lingkungan bisnis yang semakin ketat, kreativitas dan inovasi telah menjadi kegiatan yang utama dan rutin bagi perusahaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata inovasi mengandung dua arti yaitu pemasukan atau pengenala hal-hal baru atau pembaruan dan arti lainnya adalah penemuan barang yang berbeda dari yang sudah ada ataupun yang sudah dikenal sebelumnya. Schumpeter (1934) merupakan pencetus pertama yang mengemukakan konsep inovasi. Ia mendefinisikan bahwa “inovasi” sebagai kombinasi baru dari faktor-faktor produksi yang dibuat oleh pengusaha dan pemikiran inovasi adalah kekuatan pendorong yang penting (*critical driving force*) dalam pertumbuhan ekonomi. Konsep inovasi Schumpeter melibatkan inovasi produk, inovasi proses, inovasi pasar, inovasi penemuan bahan baku dan inovasi pada organisasi.

Dengan demikian Schumpeter telah meletakkan pondasi dasar teori mengenai inovasi untuk penelitian selanjutnya. Kemudian beberapa peneliti menggolongkan inovasi menjadi beberapa bagian misalnya, Han et al (1998) mengemukakan bahwa inovasi mengacu pada produk baru atau upaya untuk melakukan terobosan-terobosan baru. Samson (1989) membagi inovasi kedalam 3 bentuk yaitu: inovasi produk, inovasi proses, dan inovasi sistem manajerial, sedangkan Han, et al (1998) menggolongkan inovasi menjadi inovasi teknis dan inovasi Administrasi dan Ellitan dan Anatan (2009) inovasi dapat mencakup 4 bidang: (1) inovasi produk, (2) inovasi proses, (3) inovasi teknologi, dan (4) inovasi SDM.

2.2.3 Kinerja Inovasi

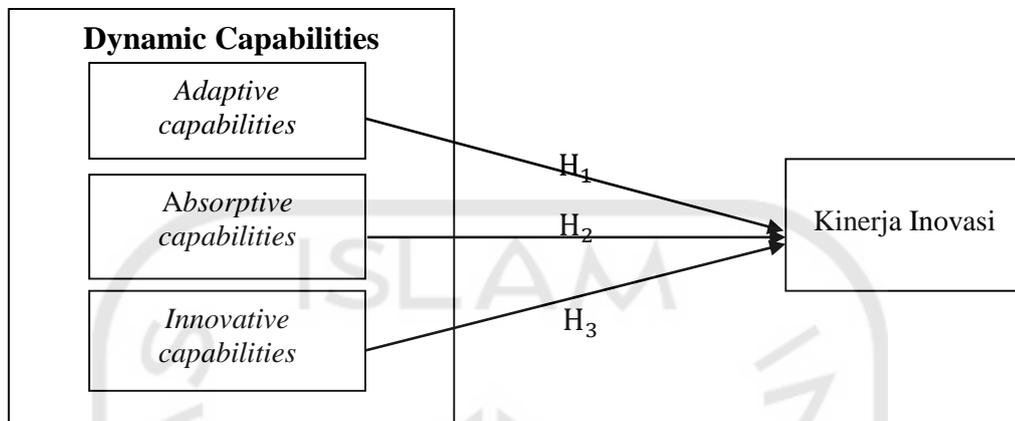
Prajogo dan Sihal (2005) menyatakan kinerja inovatif adalah proses bagaimana perusahaan mampu melakukan inovasi produk dan inovasi proses dalam melakukan percepatan pengembangan produk baru, percepatan penggunaan teknologi terbaru dalam prosesnya serta percepatan perluasan produk baru yang dikenalkan kepasar. Menurut Lai et al (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*The effects of industri cluster knowledge management on innovation performance*”, indikator pengukuran kinerja inovasi diukur dengan parameter *product performance* (inovasi produk) dan *market performance* (inovasi pasar). Sedangkan penelitian yang dilakukan Rahayu et al (2015) digunakan 7 kriteria untuk mengukur kinerja inovasi yaitu *quality, price, production time, demand, customer satisfaction, market share, profit rate*. Kinerja inovasi merupakan kunci untuk keunggulan kompetitif dalam lingkungan yang sangat bergejolak karna kemampuan untuk berinovasi memiliki konsekuensi langsung bagi kemampuan untuk bersaing di tingkat individu, perusahaan, tingkat regional dan nasional (Sofyan, 2017).

2.3 Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan berdasarkan telaah pustaka, disimpulkan terdapat hubungan positif antara kapabilitas dinamik dengan kinerja inovasi. Variabel untuk kapabilitas dinamik meliputi kapabilitas adaptif (*adaptive capabilities*), kapabilitas absorptif (*absorptive capabilities*), dan

kapabilitas inovatif (*innovative capabilities*). Maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui suatu kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3.2 Hipotesis

Dari beberapa penjelasan sebelumnya dapat ditarik beberapa hipotesis sebagai berikut :

H₁ = Terdapat pengaruh positif *adaptive capabilities* terhadap kinerja inovasi pada industri batik di Yogyakarta.

H₂ = Terdapat pengaruh positif *absorptive capabilities* terhadap kinerja inovasi pada industri batik di Yogyakarta.

H₃ = Terdapat pengaruh positif *innovative capabilities* terhadap kinerja inovasi pada industri batik di Yogyakarta.